



JURNAL PENELITIAN

Volume 18, Nomor 2, 2024 (227-254)

<https://dx.doi.org/10.21043/jp.v18i2.30298>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

TRADISI 'NYABUKI' SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA DI KABUPATEN PATI

Eny Wahyuningsih

enywahyu@ms.iainkudus.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Abstract

Tradition is not something new and foreign among Javanese people, especially rural areas. Its existence is inherent and becomes an inseparable part in various aspects of life. This research is a descriptive qualitative analytical research. Data collection through observation, interviews and documentation. Data processing using triangulation by combining various data collection techniques and existing data sources to obtain valid conclusions. The data analysis used is an interactive data analysis technique, namely reducing various data so that it can be presented in order to obtain conclusions. This research aims to describe the practice of sticky rice belt 'nyabuki' in the Pati community and explain the instillation of family educational values contained therein. The research results show that the sticky rice belt 'nyabuki' tradition is a unique tradition that has been practiced by the people of Sitirejo Village during the Year of the Widower for generations. The 'nyabuki' procession is carried out by a woman by attaching a 'belt' made from gemblong/jadah made from sticky rice to her brother's waist with the hope that this year his brother will always be protected by Allah SWT, receive all goodness and avoid all evil. This 'nyabuki' traditional practice instills family educational values that are very important for each member, namely: love, mutual help, patience, and praying for each other's goodness. This tradition is a reminder of the importance of maintaining cultural values in society.

Keywords: *Tradition, Nyabuki, Sticky Rice Belt, Values, Family Education*

Abstrak

Tradisi bukanlah sesuatu yang baru dan asing di kalangan masyarakat Jawa, khususnya daerah pedesaan. Keberadaannya sudah melekat dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam berbagai sendi kehidupan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif analitis. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Pengolahan melalui triangulasi dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif yakni mereduksi berbagai data untuk dapat disajikan agar memperoleh kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan praktik 'nyabuki' sabuk ketan di masyarakat Pati serta menjelaskan penanaman nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan tradisi 'nyabuki' sabuk ketan merupakan tradisi unik yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Sitirejo pada saat Tahun Duda secara turun-temurun. Prosesi 'nyabuki' dilakukan oleh seorang perempuan dengan menyematkan 'sabuk' yang terbuat dari gemblong/jadah berbahan baku ketan ke pinggang saudara lelakinya dengan mengharap semoga di tahun ini saudara lelakinya senantiasa dilindungi Allah SWT, mendapatkan segala kebaikan dan terhindar dari segala keburukan. Praktik tradisi 'nyabuki' ini menanamkan nilai-nilai pendidikan keluarga yang fundamental bagi setiap anggotanya yakni: kasih sayang, tolong menolong, kesabaran, dan saling mendoakan dalam kebaikan. Tradisi ini mejadi pengingat pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Kata kunci: Tradisi, Nyabuki, Sabuk Ketan, Nilai, Pendidikan Keluarga

A. Pendahuluan

Tradisi bukanlah sesuatu yang baru dan asing di kalangan masyarakat jawa, khususnya daerah pedesaan. Keberadaannya sudah melekat dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam berbagai sendi kehidupan. Mulai dari tradisi keagamaan, tradisi sosial, tradisi budaya dan tradisi keluarga melengkapi tata kehidupan masyarakat.¹ Sejak kelahiran seseorang, perkembangannya ketika Balita, anak-anak, remaja, dewasa, pada waktu pernikahan, sampai kematian tidak lepas dari tradisi. Tradisi juga berkaitan dengan individu, keluarga dan masyarakat secara luas.

¹ Choerul Anam, "Tradisi Sambatan Dan Nyadran Di Dusun Suruhan," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (2017): 77–84.

Tradisi berasal dari bahasa latin 'traditio' bermakna 'diteruskan' merupakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama,² kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus tersebut dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga mereka melestarikannya. Menurut KBBI tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih berjalan di masyarakat. Tradisi merupakan karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu yang menjadi pola perilaku bersama yang diturunkan, dapat dipandang sebagai pertumbuhan identitas kelompok³ Tradisi menurut kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.⁴ Sedangkan Tradisi menurut kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah baku serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.⁵ Tradisi juga mengandung penilaian dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan hal yang paling baik dan benar.

Salah satu tradisi yang dijalankan masyarakat Jawa di Pati adalah ritual tradisi selamatan. Selamatan memiliki makna mendalam berkenaan dengan kebersamaan, rasa syukur, dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶ Berbagai tradisi yang ada di Kabupaten Pati perlu dipertahankan dan

² Atik Catur Budiati (2009). *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA* (PDF), diakses Tanggal 15 Desember 2024 Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 35.

³ Muhammad Andre Syahbana Siregar, "Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola Dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan Dan 'Idul Fitri,'" *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 1, no. 1 (2020): 9–13.

⁴ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), 459.

⁵ Ariyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*.(Jakarta : Akademik Pressindo,1985), 4

⁶ Rahayu, S. Makna Filosofis Selamatan dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 7, No. 3, (2019), 45-49.

dilestarikan sebagai upaya untuk menjaga identitas budaya lokal.⁷ Salah satu bentuk usaha melestarikan budaya lokal Kabupaten Pati adalah dengan melestarikan budaya ‘nyabuki’ sabuk ketan. Sejauh ini peneliti belum menemukan artikel yang membahas tentang ‘nyabuki’ sabuk ketan secara umum dan lebih khusus di wilayah Pati Jawa Tengah. Oleh karena itu sangat penting mendokumentasikan tradisi ‘nyabuki sabuk ketan agar dapat dipahami dan dimengerti oleh khalayak terutama para pemerhati budaya dan generasi muda sebagai penerus bangsa dan peradaban. Dewasa ini generasi muda mulai kehilangan minat untuk mengenal, memahami dan melestarikan tradisi dan budaya yang ada di masyarakat karena terpengaruh oleh modernitas dan urbanisasi yang kuat.⁸

Beberapa tradisi yang dilakukan masyarakat sitirejo diantaranya Suronan mapak tanggal ketika menyambut tahun baru jawa, barikan, rejeban, megengan untuk menyambut datangnya bulan Ramadan, selamatan bada ketika hari raya idul fitri, tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan bulan Apit, tradisi mitoni untuk selamatan kehamilan tujuh bulan, selamatan weton, dan ‘nyabuki’ sabuk ketan ketika tahun duda, dan lain-lain.⁹

Tahun Duda dikenal masyarakat sebagai waktu sakral di kalender Jawa yang menjadi momen bagi masyarakat untuk introspeksi dan memohon keselamatan di tahun yang baru. Setiawan menemukan bahwa Tahun Duda kerap disertai dengan tradisi khusus yang berbeda disetiap wilayah masyarakat dalam memaknai waktu pergantian tahun dan pentingnya upacara selamatan dan harapan untuk keberkahan, dengan nilai spiritual yang kuat dan diisi oleh elemen-elemen tradisi lokal, termasuk

⁷ Utomo, A. Pelestarian Tradisi Selamatan di Kabupaten Pati sebagai Warisan Budaya Lokal. *Jurnal Pelestarian Budaya Lokal*, Vol. 8, No. 3, (2020), 48-53.

⁸ Anggraini, W. Transformasi Tradisi di Tengah Modernisasi: Kasus Selamatan Jawa. *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 9, No. 2, (2022), 25-30.

⁹ Kaswati, (tokoh masyarakat), wawancara oleh Eny Wahyuningsih, IAIN Kudus, Tanggal 29 November 2024.

makanan khas.¹⁰ Indar Wahyuni menjelaskan bahwa terdapat mitos tentang tahun duda di kabupaten Pati, yang berhubungan dengan keyakinan pelarangan menikah sehingga berefek pada penurunan jumlah catatan pernikahan di Kabupaten Pati. Ia menyoroti bahwa adat tersebut merupakan *urf fasid* yang tidak menimbulkan kemaslahatan bagi masyarakat Kabupaten Pati.¹¹ Sementara Utomo menjelaskan untuk menjaga identitas budaya lokal, pelestarian tradisi selamatan di Kabupaten Pati memerlukan dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh adat, beliau juga menekankan pentingnya dokumentasi dan pendidikan bagi generasi muda agar mereka memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi di Pati sehingga keberadaannya tetap terjaga.¹² Mumammad Ilham dkk menemukan bahwa pelestarian salah satu tradisi yang ada di masyarakat Desa Sitirejo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati yakni 'barikan' berupa selamatan yang dilaksanakan pada malam jumat Wage awal Bulan Suro bertujuan untuk menolak segala balak baik yang berkaitan dengan tumbuhan, hewan, maupun manusia.¹³

Baru-baru ini media dikejutkan seorang remaja berumur 14 tahun yang tega membunuh ayah dan neneknya serta melukai ibu kandungnya sendiri.¹⁴ Kejadian berlangsung Tanggal 30 November 2024 dini hari pukul 01.00 WIB, di Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan.¹⁵ Fenomena ini memberikan pelajaran keras kepada kita

¹⁰ Setiawan, D, "Tahun Duda sebagai Penanda Pergantian Tahun dalam Kalender Jawa," *Jurnal Etnografi dan Sosial Budaya Indonesia*, Vol. 10 No.4, 2021, 32-36.

¹¹ Indar Wahyuni, "Menguak Mitos Tahun Duda dari Catatan Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Kabupaten Pati," *an-Nidz'am* Vol. 5 No.1, 2018, 139-165.

¹² Utomo, A. (2020).... (2020), 48-53.

¹³ Mohammad Iham Zaki Zakaria, Irfan Fathoni, Dany Miftah M Nur, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Barikan di Desa Sitirejo Tambakromo Pati," *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 4, (2024), 261-266.

¹⁴ Tempo, "Kasus Anak Membunuh Ayah dan Nenek, Sang Ibu Sudah Bisa Dimintai Keterangan oleh Polisi", 2024, diakses Tanggal 19 Desember 2024, <https://www.tempo.co/hukum/kasus-anak-membunuh-ayah-dan-nenek-sang-ibu-sudah-bisa-dimintai-keterangan-oleh-polisi--1179594>.

¹⁵ Tempo, "Mengungkap Fakta di Balik Pembunuhan Anak Bunuh Ayah dan Nenek di Lebak Bulus", 2024, 20diakses Tanggal 19 Desember 2024,

untuk senantiasa memperhatikan anak, khususnya dalam pendidikan nilai-nilai keluarga. Nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan struktur fungsi, peran, kepercayaan, sikap dan cita-cita yang terdapat dalam sebuah keluarga. Dalam praktik tradisi 'nyabuki' sabuk ketan terdapat nilai-nilai pendidikan keluarga yang penting untuk diajarkan kepada seluruh anggota keluarga, terutama kepada anak agar selalu memegang teguh nilai-nilai keluarga, semangat bersama mewujudkan keluarga yang harmonis saling menghormati dan menyayangi satu sama lain.

Penelitian tentang tradisi 'nyabuki' Sabuk ketan Sebagai Media Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Keluarga di Pati pada masa Tahun Duda di Kecamatan Tambakromo penting untuk ditulis karena mengandung nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna, unik dan jarang ditemukan di daerah lain. Selain itu juga untuk menunjukkan betapa kaya dan beragamnya nilai-nilai yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kabupaten Pati, membuktikan bahwa tradisi ini mampu bertahan dan eksis di tengah gemerlapnya era globalisasi. Sebagai upaya pendokumentasian tradisi yang mulai langka yang selama ini belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti masa depan yang tertarik untuk mengkaji tradisi selamatan, etnografi, dan antropologi budaya di Jawa, khususnya di Kabupaten Pati.

Penelitian ini menyajikan aspek baru dengan mengkaji makna dan simbolisme 'nyabuki' sabuk ketan lebih khusus menyoroti prosesi 'nyabuki' sebagai tradisi selamatan saat tahun duda dan penggunaan gemblong berbahan ketan sebagai media simbolik utamanya. Penelitian ini akan mengkaji penanaman nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam tradisi 'nyabuki' yang dilakukan masyarakat Desa Sitirejo Kecamatan Tambakromo yang memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan ritual pada tahun duda. Penelitian ini memiliki nilai tambah karena mengkaji aspek

budaya dan penanaman nilai-nilai pendidikan keluarga yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, khususnya di Kabupaten Pati. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada dokumentasi dan pelestarian budaya lokal tetapi juga memberikan inspirasi bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam mempertahankan tradisi-tradisi yang menjadi identitas budaya Kabupaten Pati.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana praktik 'nyabuki' sabuk ketan di masyarakat Pati, dan bagaimana tradisi tersebut berperan sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan keluarga.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yang menggambarkan secara menyeluruh mengenai tradisi 'nyabuki' dengan selamatan sabuk ketan di masyarakat Desa Sitirejo pada masa tahun muda. Secara kualitatif diharapkan dapat memahami praktik tradisi 'nyabuki' sabuk ketan dan perannya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keluarga. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan observasi terstruktur dan observasi tak terstruktur, melalui pengamatan langsung yang peneliti lakukan di desa Sitirejo berkaitan tentang pelaksanaan tradisi 'nyabuki' sabuk ketan. Wawancara menjadi bagian awal menggali dan mengumpulkan data penelitian,¹⁶ dilakukan melalui kegiatan komunikasi secara langsung¹⁷ dengan responden atau informan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 8 orang dari beberapa elemen masyarakat

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode Wawancara dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 129.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 125.

yakni seorang tokoh masyarakat, seorang pakar pembuat sabuk ketan, dan 6 warga masyarakat yang tahu tentang tradisi ‘nyabuki’ sabuk ketan dan pelaku kegiatan tradisi ‘nyabuki’ sabuk ketan. Sedangkan dokumentasi peneliti lakukan untuk melengkapi observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dengan memanfaatkan berbagai dokumen baik cetak maupun elektronik. Wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti lakukan beberapa kali dan dengan sumber yang beragam serta dianalisis secara mendalam untuk menjaga validitas dan reliabilitas data. Pengolahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, peneliti menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.¹⁸

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis data interaktif dengan proses reduksi data, peneliti memilah dan memastikan data-data yang terkumpul agar menyeluruh dan lengkap sesuai yang dibutuhkan, kemudian menyusunnya secara sistematis dalam bentuk teks naratif untuk penyajian data sehingga peneliti dapat menyelesaikan tahap akhir dari analisis data untuk menarik kesimpulan.¹⁹

C. Pembahasan

1. Praktik ‘Nyabuki’ Sabuk Ketan

Tradisi ‘nyabuki’ sabuk ketan banyak dipraktikkan di Kecamatan Tambakromo, berada di bagian selatan Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Diantara tiga puluh dua desa yang ada di Kecamatan Tambakromo yang masih melestarikan tradisi ‘nyabuki’ sabuk ketan adalah warga Desa Sitirejo. Desa ini terdiri dari beberapa wilayah pedukuhan, yakni Dukuh Kadean, Dukuh Gabusan, Dukuh Klopokerep, dan Dukuh

¹⁸ Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 34.

¹⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, 16.

candi.²⁰ Desa ini mempunyai fasilitas sebuah masjid yang cukup besar yang dapat menampung sekitar tiga ratus jamaah, dan mushola yang tidak kurang dari sepuluh bangunan. Hampir seluruh warga Sitirejo beragama Islam dan mayoritas NU. Organisasi dan kegiatan yang ada di masyarakat diantaranya PKK, Karang Taruna, Jam'iyah Yasinan untuk bapak-bapak, Jam'iyah Yasinan untuk ibu-ibu, dan torekoh bapak-bapak. Warga Desa Sitirejo mayoritas berprofesi sebagai petani dan pedagang, ASN, dan ada sebagian warga yang merantau ke luar pulau.²¹

Salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh warga Desa Sitirejo adalah tradisi 'nyabuki', tepatnya dilaksanakan saat tahun dudu.²² "Tradisi 'nyabuki' niki mpun turun-temurun, awit kula alit mpun wonten"²³, tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun, sejak saya kecil sudah mengenalnya. Keluarga yang masih memegang tradisi ini memperkenalkan dan melibatkan anak-anaknya dalam mempraktikkan tradisi 'nyabuki', maka dengan sendirinya mereka mengikuti tradisi tersebut meski orang tuanya sudah tiada. Bahkan di jaman yang serba modern ini tradisi 'nyabuki' masih tetap eksis, meski ada juga sebagian masyarakat yang mulai meninggalkannya, tapi secara umum masyarakat masih mengenalnya. "setahu saya biasane nek wong ndeso kalu punya saudara laki-laki didamelke gemblong dibuat memanjang terus disabukke sebentar ke saudara laki-lakinya, selain itu saya kurang tahu"²⁴ Sepengetahuan saya biasanya orang desa yang mempunyai

²⁰ Kaswati, Tanggal 29 November 2024.

²¹ Tutik, (warga), wawancara oleh Eny Wahyunningsih, IAIN Kudus, Tanggal 14 Desember 2024.

²² Kesti, (warga), wawancara oleh Eny Wahyunningsih, IAIN Kudus, Tanggal 4 November 2024.

²³ Kaswati, Tanggal 29 November 2024.

²⁴ Siti, (warga), wawancara oleh Eny Wahyunningsih, IAIN Kudus, Tanggal 29 November 2024

saudara laki-laki dibuatkan gemblong yang dibentuk memanjang guna disabukkan sebentar ke saudara lelakinya, untuk detailnya saya kurang tahu. meskipun sebagian masyarakat masih mempertahankan tradisi selamatan, generasi muda mulai kehilangan minat akibat pengaruh modernitas dan urbanisasi yang kuat.²⁵ Hal ini terjadi pada sebagian warga yang tidak mengajarkannya pada anak dan keturunannya, menjadikan mereka tidak megenal dan melestarikan tradisi ‘nyabuki’ tersebut.

Tradisi ‘nyabuki’ sabuk ketan dilakukan pada saat tahun duda. Tahun Duda adalah tahun yang Tanggal 1 Suro terhitung mulai dari Tahun Alif sampai Jimakir yang tidak memiliki pasangan pasaran dengan tahun yang lain dalam kurun waktu satu windu (8 tahun) kalender jawa.²⁶ Kalender Jawa menggunakan rumus petungan atau rumus pasaran awal tahun yaitu Pon, Wage, Kliwon, legi dan pahing. Dalam sewindu atau delapan tahun pasaran Pon, Pahing, dan Kliwon masing-masing muncul dua kali yang berarti memiliki pasangan. Sedangkan Legi dan Wage hanya satu kali, hal ini berarti tidak mempunyai pasangan, sehingga dalam masyarakat Jawa muncul istilah Tahun Duda untuk tahun yang pasarnya tidak mempunyai pasangan.²⁷

Pelaksanaan tradisi ‘nyabuki’ dapat dilakukan mulai bulan Suro yang bertepatan dengan bulan Muharam sampai bulan Besar atau Bulan Dzulhijjah dalam kalender Islam. Seperti halnya sekarang ini tahun duda dimulai pada tanggal 7 Juli 2024 hingga 25 Juni 2025²⁸, maka di waktu tersebut dapat

²⁵ Anggraini, W.... (2022), 25-30.

²⁶ Indar Wahyuni, Menguak Mitos Tahun Duda dari Catatan Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Indonesia, *An-Nidzam* Vol. 5 No. 1, Januari-Juni (2018), 139- 165.

²⁷ Indar Wahyuni,(2018), 139- 165.

²⁸ Nur Khoirin YD. "Tahun Duda dilarang Menikah?" 2024, diakses Tanggal 14 Desember 2024 <https://jatengdaily.com/2024/tahun-duda-dilarang/#:~:text=Menurut%20hitungan%20tersebut%20tahun%20baru,dengan%20tanggal%2025%20Juni%202025.>

dilaksanakan tradisi 'nyabuki' sabuk ketan. Umumnya pelaksanaan 'nyabuki' dilakukan di bulan-bulan awal, namun ada juga yang melaksanakannya di pertengahan bahkan bulan-bulan akhir.

Para petani yang ada di desa tersebut lebih memilih bergegas 'nyabuki' sebelum musim hujan tiba. Hal ini untuk menghindari musibah dan hal-hal yang tidak diinginkan di musim penghujan yang kerap menyertai seperti adanya petir, angin kencang, banjir dan sebagainya. "angger wis suro yo do geger nyabuki, selak udan, selak gludhug, ben selamat, nek sing mranto yo nunggu yen wis mulih"²⁹ Ketika sudah masuk bulan Suro mulai bergegas 'nyabuki' keburu hujan, petir, agar selamat, namun bagi sebagian masyarakat yang masih merantau tradisi 'nyabuki' dapat dilakukan ketika mereka sudah pulang. Waktunya relative longgar memungkinkan dilaksanakannya tradisi 'nyabuki' sepanjang tahun muda yang berakhir di bulan Besar.

Tidak hanya kalangan petani yang melaksanakan tradisi 'nyabuki', pedagang, pekerja swasta, dan anggota ASN juga ada yang melestarikan 'nyabuki' sabuk ketan, terlibat pula dalam kegiatan ini anggota jam'iyah Yasinan dan pengurusnya. Beragam latar belakang dan maksud yang mendasari mereka untuk melakukan tradisi 'nyabuki', mulai dari kepercayaan adanya bala' di tahun muda, mematuhi ajaran leluhur, pengharapan dan selamat, mengikuti adat, ikut-ikutan, hingga ingin merasakan dan menikmati hidangan gembong yang jarang dijumpai di rumah dalam keseharian.

Tradisi 'nyabuki' ini dilakukan oleh seorang perempuan yang mempunyai saudara laki-laki.³⁰ Hal ini dilakukan sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan kepada saudara lelakinya. Pengungkapan kasih sayang saudara perempuan terhadap saudara lelakinya juga terjadi di keluarga India di Asia

²⁹ Jami, Tanggal 29 November 2024.

³⁰ Afit, Tanggal 29 November 2024.

Selatan dan Amerika Serikat. Dalam upacara rakshabandhan Seorang perempuan mengikatkan gelang jimat amulet yang disebut 'rakhi' ke pergelangan tangan kanan saudara lelakinya sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan dari berbagai bala' di tahun mendatang. 'Rakhi' ini dapat dibuat sendiri ataupun dibeli di toko. Sebagai tanda terima kasih saudara lelaki biasanya memberikan hadiah kecil untuk saudara perempuan tersebut.³¹

Pada tradisi 'nyabuki' seorang perempuan melakukan selamat dengan menggunakan makanan berupa 'sabuk ketan' yang berbahan baku beras ketan yang dimasak menjadi gemblong/jadah. Jaman dulu para perempuan tersebut membuatnya sendiri. "nek wang kuna-kuna yo dho ndheplok dewe, angger nduwe dulur lanang"³² Jaman dulu jika mempunyai saudara laki-laki ya menumbuk sendiri, maksudnya membuat sendiri. Namun seiring perkembangan jaman dan pergeseran pola pikir, dewasa ini mayoritas orang membeli di pasar atau memesan kepada tetangga yang ahli membuat sabuk ketan. Hal ini dipandang lebih praktis dan memudahkan dalam melaksanakan tradisi 'nyabuki' dikarenakan tidak semua orang mampu dan sempat untuk membuatnya, mengingat diperlukan kecakapan dan ketelatenan dalam membuat gemblong/jadah dan membentuknya menjadi sebuah sabuk.

Beras ketan memiliki filosofis tersendiri di kalangan masyarakat Jawa. Kata "ketan" berasal dari istilah "kraketan" yang berarti "mengraketkan ikatan". Ketan juga melambangkan kedekatan dan perekat tali persaudaraan.³³ Ketan berasal dari serapan bahasa arab yakni 'khotan' yang

³¹ Shaali Bhatt, "Tying Rakhis: How Indian Siblings Express Love&Protection," *Asian American Multikultural*, 2021 diakses Tanggal 17 Desember 2024, <https://www.crresearch.com/blog/tying-rakhis-how-indian-siblings-express-love-protection/>

³² Jami, Tanggal 29 November 2024

³³ Saeful Kurniawan, *Filosofi Dan Histori Budaya Dan Makanan Tradisional Nusantara* (Gupepedia, n.d.), 33.

berarti 'kesalahan', yang kemudian menjadikan 'kemutan' mengandung makna perenungan dan introspeksi diri.³⁴ Makanan khas gemblong/jadah diyakini memiliki makna persatuan dan ikatan antarindividu dalam komunitas.³⁵ Prasetyo dan Nugroho menjelaskan bahwa makanan dalam acara selamatan sering kali dipilih berdasarkan sifat atau makna yang dikandungnya. Makanan tradisional, seperti gemblong dalam konteks selamatan, tidak hanya berfungsi sebagai hidangan tetapi juga memiliki makna simbolis. Gemblong, yang terbuat dari ketan, dianggap sebagai simbol persatuan karena sifatnya yang lengket, mengandung makna eratnya hubungan keluarga dan masyarakat.³⁶ Gemblong merupakan bagian tradisi dan warisan budaya mempunyai simbol kerekatan, keuletan, ketenangan dan kedamaian, rasa syukur. ketan putih dapat pula sebagai lambang kesucian dan harapan agar manusia menjaga diri dari sifat iri, dengki, sombong, tamak, dan egois. Makanan yang sederhana dan merakyat, yang melambangkan kebersamaan. Pemilihan makanan dalam ritual seperti ini menunjukkan betapa masyarakat Jawa sangat memegang teguh nilai-nilai filosofis dalam setiap elemen budaya.

Bentuk Sabuk ketan dibuat panjang agar memudahkan untuk dipasang melintang di pinggang. Tidak seperti bentuk gemblong/jadah pada umumnya yang kotak atau balok, gemblong sabuk ketan berbentuk kecil memanjang seperti sabuk, hanya saja tidak sepanjang ukuran sabuk pada umumnya. Panjang sabuk ketan sekitar 50-60 cm, dibungkus dengan daun pisang yang masih segar sehingga nampak seperti

³⁴ Wartajowo.blogspot.com, "Jadah ketan, makanan khas Indonesia yang sarat akan makna hidup," 2018, diakses Tanggal 18 Desember 2024, https://wartajowo.blogspot.com/2018/08/jadah-ketan-makanan-khas-indonesia-yang.html?m=1#google_vignette

³⁵ Rahayu, S....(2019), 45-49.

³⁶ Prasetyo, H., & Nugroho, T. (2020). Peran Makanan Tradisional dalam Upacara Selamatan Masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 11(1), 78-82.

sabuk yang berwarna hijau.³⁷ Sabuk ketan mengandung makna simbolik untuk mengikat, melindungi dan meliputi orang yang memakai sabuk. Perpaduan material makanan berbahan ketan yang kuat, ulet, lengket, tahan lama, terhormat, putih, suci dan bentuk yang panjang hingga mampu mengikat, melindungi dan meliputi menghasilkan sabuk ketan yang melambangkan harapan yang kuat bersih, dan suci untuk orang yang memakai agar senantiasa dalam ikatan yang kokoh, tahan lama, terlindungi dan terliputi dari segala bala', kesusahan, dan mara bahaya.

Tradisi 'nyabuki' termasuk mudah dan terjangkau untuk dilaksanakan oleh semua kalangan. Biaya yang dibutuhkan relatif murah dan simpel karena hanya dengan menyajikan makanan berupa gemblong/jadah saja, tidak seperti tradisi selamatan yang lain yang harus menyiapkan beberapa jenis makanan. Gemblong sendiri merupakan makanan yang sudah tidak asing bagi masyarakat pedesaan. Proses pembuatan sabuk ketan ini relatif simpel namun memerlukan kesabaran dan tenaga yang prima. "Biasane yo diwangi bojone, karo anake-anake",³⁸ biasanya dibantu oleh suami dan anak-anak. Seluruh anggota keluarga turut serta dalam meringankan pekerjaan. Hal semacam ini sudah sejak dahulu membudaya di masyarakat pedesaan. Apabila ada salah anggota keluarga, atau tetangga yang mempunyai hajat, maka yang lain sigap membantu dengan sukarela. Begitu pun dengan hajat 'nyabuki' ini, anggota keluarga dan tetangga turut membantu menyiapkan keperluannya.

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam membuat sabuk ketan adalah bahan-bahan yang terdiri atas beras ketan, kelapa, garam, air, dan daun pisang Sedangkan peralatannya berupa seperangkat alat untuk merendam, mengukus, dan menumbuk.

³⁷ Jami, (Pakar pembuat makanan sabuk ketan),... Tanggal 29 November 2024.

³⁸ Tutik, ... Tanggal 16 Desember 2024

Pembuatan sabuk ketan diawali dengan merendan beras ketan sekitar 10 jam kemudian dibersihkan untuk dikukus beserta kelapa dan garam hingga matang dan tanak. Setelah matang ketan dihaluskan dengan ditumbuk secara tradisional memakai alu agar menjadi gemblong/jadah yang halus dan lembut. Gemblong kemudian diratakan dan diangin-anginkan sambil dikipasi sekitar setengah jam agar uap airnya berkurang sehingga hasilnya bagus dan tahan lama (tidak mudah basi).³⁹ Setelah kikat gemblong tersebut dibentuk memanjang dengan dibungkus daun pisang menyerupai bentuk sabuk. Proses pembuatan sabuk ketan mulai dari merendam beras ketan sampai menjadi bentuk sabuk tersebut membutuhkan waktu sekitar 15 jam.⁴⁰

Tradisi 'nyabuki' dilakukan berkaitan adanya tahun dua dengan bentuk mengadakan selamatan. selamatan bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga sebagai cara untuk mengokohkan hubungan sosial antarwarga, terutama dalam menghadapi peristiwa penting.⁴¹ Tradisi ini sering kali disertai simbol-simbol tertentu, termasuk berharap agar orang yang dipakaikan sabuk ketan tersebut senantiasa mendapatkan perlindungan di manapun berada, selamat, sehat sejahtera mampu menemani, membimbing anak cucu sampai kakenkakan ninen-ninen.⁴² Sebagai bentuk tirakat, ikhtiar, ungkapan rasa syukur, sekaligus sebagai bentuk doa dan harapan agar saudara lelakinya senantiasa mendapatkan berkah, keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari, dijauhkan dari marabahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan adanya perhatian, dukungan, kasih sayang, doa tulus antar anggota keluarga khususnya saudara perempuan kepada saudara lelakinya.

³⁹ Rumisih, Tanggal 29 November 2024.

⁴⁰ Jami, Tanggal 16 Desember 2024

⁴¹ Rahayu, S..... 2019, 45-49.

⁴²Wawancara dengan Kaswati, pada tanggal 29 November 2024.

Ketika makanan berupa sabuk ketan telah siap, perempuan tersebut mendatangi rumah saudara lelakinya untuk melakukan ritual 'nyabuki'. Ditengah kesibukan dan rutinitas yang ada, ia menyempatkan dan meluangkan waktu yang mungkin tidak dapat dilakukan setiap hari untuk bersilaturahmi. Sabuk ketan dipegang kedua ujungnya dengan kedua tangan seorang perempuan untuk 'nyabuki' saudara lelakinya dengan cara menempelkan secara melintang sabuk ketan tersebut ke pinggang saudara lelakinya, menyerupai pemakaian sabuk pada umumnya. Ukuran sabuk ketan yang tidak sepanjang sabuk biasa, menjadikannya tidak dikaitkan menyeluruh, namun harus ditopang dengan kedua tangan agar dapat menempel dipinggang. Sabuk ini dipakaikan beberapa saat (hanya sebentar) sebagai 'sarat'.

Setelah prosesi 'nyabuki' (menempelkan sabuk ketan secara melintang ke pinggang saudara lelaki) selesai, gemblong tersebut disajikan untuk dinikmati dan dimakan bersama anggota keluarga. Makanan yang mungkin tidak setiap hari dimakan, karena tidak menjadi menu harian seperti halnya nasi, sayur, dan aneka buah-buahan. perkembangan jaman dan budaya menjadikan gemblong jarang ditemukan dan dinikmati, ditengah maraknya berbagai jenis makanan kekinian yang beragam bahkan cepat saji. Makanan tradisional ini memiliki cita rasa gurih yang khas, dengan tekstur lengket dan relatif tahan lama karena mampu bertahan hingga dua hari apabila dibuat dengan cara yang tepat.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam Tradisi 'Nyabuki' Sabuk Ketan

Dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial tidak dapat lepas dari nilai. Salah satu yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah manusia terikat dengan nilai. Nilai dianggap sesuatu yang berharga, adil, baik, benar dan

indah yang dijadikan pedoman dan pegangan diri.⁴³ Nilai merupakan makna di balik fenomena kehidupan, sesuatu yang bersifat ideal, bentuknya abstrak maka hanya dapat ditangkap melalui suatu benda tertentu, dan perbuatan atau tingkah laku yang mencerminkan nilai tersebut. Sesuatu dikatakan 'nilai' jika sesuatu tersebut berguna, mempunyai kebenaran, indah, baik.⁴⁴

Pendidikan berakar dari kata *didik* yang mempunyai arti *bina*, maknanya membina, melatih, mengajar, dan mendidik. Secara terminologis berarti perbuatan membina, membentuk, mengarahkan, mencerdaskan, melatih, semua anak didik baik secara formal maupun non formal untuk membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, serta terampil sebagai bekal hidup di masyarakat.⁴⁵ Pendidikan juga berasal dari kata '*paedagogos*' yang mengandung makna membimbing.⁴⁶ Dalam bahasa Inggris pendidikan *education*, dari dua kata '*e*' dan '*duco*' yang mempunyai pengertian pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dan kekuatan diri sendiri sebagai individu.⁴⁷ Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi manusia, baik potensi fisik, cipta, rasa, maupun karsanya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang.

Keluarga adalah bagian terkecil dan paling penting dalam membangun suatu masyarakat.⁴⁸ Dalam keluarga terbentuk ikatan yang kuat atas dasar hubungan dalam struktur keluarga

⁴³ Endang Purwaningsih, "Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 1, No. 1, 2010, 44

⁴⁴ Humairoh, "Nilai Pendidikan Keluarga," 2013, diakses Tanggal 18 Desember 2024, <https://repository.ump.ac.id/6339/3/HUMAIROH%20BAB%20II.pdf>.

⁴⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 53

⁴⁶ Humairoh, ... diakses Tanggal 18 Desember 2024

⁴⁷ Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

⁴⁸ Rini Djafry, "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam al-Quran Surah an-Nur," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 02 No. 02 (2023), 141-147.

dan adanya hubungan nasab atau ikatan darah. Keluarga mempunyai peranan strategis dalam menanamkan, menyadarkan, dan mengembangkan nilai-nilai moral, sosial dan budaya, hal ini karena adanya hubungan emosional yang kuat antara orang tua dengan anak.⁴⁹ keluarga yang saling mendukung sangat berpengaruh pada keberhasilan dan kebahagiaan seseorang.⁵⁰ Ikatan keluarga yang kuat, stabil dan bahagia menjadikan anggotanya tidak akan mudah terpengaruh oleh efek negatif perkembangan jaman.⁵¹

Pendidikan keluarga melibatkan unsur-unsur dalam sebuah keluarga yakni suami dan istri, orang tua dan anak, serta antar sesama anak.⁵² Pendidikan keluarga merupakan pendidikan lapis pertama bagi anak yang menjadi dasar dan pondasi bagi keberlangsungan pendidikannya.⁵³ Masing-masing anggota keluarga saling berinteraksi dan mempengaruhi untuk berproses menjadi lebih baik, menyempurnakan diri menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani, meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dewasa ini nilai-nilai pendidikan keluarga sudah mulai luntur, hal ini ditandai dengan kurangnya komunikasi antar keluarga, individualisme yang menggejala, kurangnya rasa hormat, empati dan toleransi, serta berbahasa yang kasar dan

⁴⁹ Endang Purwaningsih, "Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 1, No. 1, (2010), 43

⁵⁰ Muhammad Fuadi, Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dari Tafsir Lafadz Basmalah" *Skripsi*, Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia, (2021), 20.

⁵¹ Abu Dzar Ahmad, Ahmad Haiqal Fitri Ahmad Fuad, Mohammad Haafiz AminuddinMohd Azmi, Muhammad Razif Ahmad, Mohd Arif Nazri, "Perspektif Nabawi melalui Pendekatan Sabar dalam Institusi Kekeluargaan," *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, Universitas Sains Malaysia, Vol. 31, No. 1, (2024), 2.

⁵² Rini Djafry, "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam al-Quran Surah an-Nur," *Unisan Jurnal:Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 02 No. 02 (2023), 141-147.

⁵³ Wahyu Ariani Oktavia, Konsep Birrul Walidain al-Quran Surat al-Ahqaf ayat 15-16 dan Implementasinya dalam Pendidikan Keluarga", *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, (2017) , 19.

kurang sopan⁵⁴ dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan keluarga. Hal ini dapat terjadi diantaranya karena dampak negatif globalisasi, kurangnya perhatian orang tua dalam penanaman nilai-nilai keluarga,⁵⁵ kurang menjaga dan melestarikan budaya daerah.⁵⁶ Nilai-nilai pendidikan keluarga harus senantiasa ditanamkan kepada semua anggota keluarga, utamanya oleh orang tua kepada anak-anaknya, baik ketika masih dalam pengasuhan orang tua ataupun saat mereka sudah berumah tangga dan memiliki keluarga masing-masing. Ikatan keluarga dan hubungan harmonis harus selalu dijaga dan dipertahankan dimana pun dan dalam kondisi apa pun. Dalam praktik tradisi budaya 'nyabuki' sabuk ketan terdapat penanaman nilai-nilai keluarga diantaranya sebagai berikut:

a. Kasih sayang

Pelaksanaan tradisi 'nyabuki' di Desa Sitirejo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati oleh saudara perempuan kepada saudara lelakinya merupakan bentuk ungkapan 'kasih sayang' sesama saudara dalam sebuah keluarga. Salah satu bentuk nyata dari pewujudan rasa suka dan peduli kepada saudara sekandung, sikap saling mengasihi dan menghormati, sehingga mempunyai keterikatan yang lembut dengannya.⁵⁷ Hal ini juga

⁵⁴ Muallif, "Lunturnya Nilai-Nilai Sosial dalam Masyarakat: Tanda-tanda dan Faktor Penyebabnya," 2024, diakses Tanggal 22 Desember 2024, https://an-nur.ac.id/blog/lunturnya-nilai-sosial-dalam-masyarakat-tanda-tanda-dan-faktor-penyebab.html#google_vignette

⁵⁵ Dertha Mukhtar and Saiful Anwar, "Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak," *JIE (Journal of Islamic Education)* 8, no. 1 (2023): 35–48.

⁵⁶ Laila Roqybah, "Lunturnya Nilai-nilai Kebudayaan di Era Globalisasi," 2021, diakses Tanggal 22 Desember 2024, <https://kumparan.com/214110201227/lunturnya-nilai-nilai-kebudayaan-di-era-globalisasi-1wsCyXDMVpZ>

⁵⁷ Merriam Webster, "Affection Definition&Meaning," 2024, diakses Tanggal 17 Desember 2024, <https://www-merriam-webstercom.translate.goog/dictionary/affection? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr h>

merupakan bentuk perhatian yang tulus kepada orang yang disayangi.⁵⁸ Islam mengajarkan untuk mencintai dan peduli kepada saudara seperti kita mencintai diri sendiri.⁵⁹ Manifestasi rasa kasih sayang diwujudkan dengan berkunjung, bersilatirrahmi, memberi perhatian, makan bersama, meluangkan waktu dan tenaga dalam mengupayakan sabuk ketan dan ‘nyabuki’ agar terjalin hubungan yang harmonis, saling memahami, menghargai dan saling mendukung sesama saudara, walau pun mereka sudah memiliki keluarga masing-masing, dan tidak tinggal satu atap.

b. Tolong menolong

Proses pembuatan sabuk ketan walaupun tidak terlalu rumit namun memerlukan ketelatenan dan tenaga yang prima. Pada umumnya dibantu oleh suami dan anak-anak. Hal ini memberikan pendidikan dalam keluarga agar saling tolong-nenolong satu sama lain. Senantiasa membangun kedekatan dan kerja sama antar anggota keluarga dalam meringankan pekerjaan. Tolong menolong dapat menambah keharmonisan keluarga, saling peduli, memperkokoh persatuan dan kesatuan, rasa kebersamaan, dan saling memiliki satu sama lain.⁶⁰

Tolong-menolong dalam keluarga dan masyarakat harus selalu dilestarikan. Orang tua dapat mengajarkan dengan cara memberi contoh dan membiasakan anak-

[l=id& x tr pto=sge#:~:text=kata%20benda&text=%20perasaan%20suka%20dan%20peduli%20terhadap.yang%20dalam%20terhadap%20orang%20tuanya.](#)

⁵⁸ Witri Islaura Wulandari, “Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua Untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Yang Berkebutuhan Khusus,” *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 80–87.

⁵⁹ Shahifah Arisa Octavia, “Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 5 (2023): 1043–51.

⁶⁰ Mochamad Aris Yusuf, “Pengertian Tolong Menolong: Manfaat dan Kaitannya dengan Karakter Bangsa,” diakses Tanggal 18 Desember 2024, https://www.gramedia.com/literasi/tolong-menolong/?srsId=AfmBOoq_L-zQuPooiUK4qX1dHjY4fj5bzpeemV75y_MPYyVgXt50RRu3

anak, misalnya menolong orang-orang terdekat, dan di sekitarnya yang membutuhkan bantuan disetiap kegiatan, sehingga anak-anak meniru menjalankan dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Kepekaan generasi muda dan anak-anak kepada lingkungan sekitar, dewasa ini mengalami penurunan. Mereka cenderung mementingkan kepentingan sendiri, oleh karena itu semangat tolong menolong harus selalu dikembangkan khususnya diawali di lingkungan keluarga. Contoh nyata menanamkan tolong menolong pada keluarga khususnya anak-anak dengan melibatkan anak-anak dalam pekerjaan rumah, seperti bersih-bersih, memasak, berkebun, merawat anggota keluarga yang sakit, dan lain-lain.⁶²

Melestarikan budaya khususnya tradisi 'nyabuki' dapat diterapkan dalam mengkampanyekan tolong-menolong dalam keluarga dan tetangga dekat. Saudara yang masih dalam asuhan orang tua, maupun ketika sudah berumah tangga masing-masing tetap diharuskan saling tolong menolong satu sama lainnya. Perbedaan waktu, jarak maupun situasi dan kondisi bukanlah penghalang bagi saudara untuk tetap merekatkan persatuan dan jalinan kerja sama.

c. Saling mendoakan dalam kebaikan

Tradisi 'nyabuki' sabuk ketan bermakna sebagai bentuk tirakat, ikhtiar, ungkapan rasa syukur, sekaligus sebagai bentuk doa dan harapan untuk saudara lelakinya agar senantiasa mendapatkan berkah, keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari,

⁶¹ Muhammad Ridha Fahriza, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Tolong Menolong pada Keluarga di Desa Hamayung Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Skrripsi*, Banjarmasin: UIN Antasari, (2023),

⁶² Aqila Fadia Haya, "30 Contoh Tindakan Gotong Royong di Rumah, Sekolah, hingga Masyarakat", 2024, diakses Tanggal 19 Desember 2024, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7370289/30-contoh-tindakan-gotong-royong-di-rumah-sekolah-hingga-masyarakat>.

dijauhkan dari marabahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini mengajarkan agar sesama anggota keluarga saling mendoakan, di manapun dan kapan pun, di saat sedang dalam kondisi baik maupun dalam kondisi tidak baik.⁶³ Mendoakan saudara merupakan bagian dari sedekah, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Selain dalam bentuk materi/ barang mendoakan saudara adalah sedekah yang membawa kebaikan untuk diri sendiri maupun untuk saudara yang kita doakan tersebut.⁶⁴ Saling mendoakan dalam keluarga menjadikan setiap anggota keluarga selalu ingat dan dekat dengan Allah SWT. Jika setiap anggota keluarga selalu mengingat Allah maka keluarga tersebut akan merasa tentram karena ada jaminan perlindungan dari Allah SWT.⁶⁵

d. Kesabaran

Untuk dapat melakukan tradisi ‘nyabuki’ diawali dengan proses pembuatan sabuk ketan mulai dari menyiapkan alat dan bahan, merendam beras ketan, mencuci berkali-kali, mengukus, menumbuk, hingga berbentuk ‘sabuk’ menempuh beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini harus dilakukan dengan cermat dengan waktu yang cukup lama, dan tentunya sangat membutuhkan kesabaran. Sabar seperti yang dijelaskan dalam KBBI mempunyai arti mampu menahan diri dari emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit

⁶³ Fajar Kurnianto, “Hidup Saling Mendoakan”, diakses Tanggal 19 Desember 2024, <https://www.republika.id/posts/38108/hidup-saling-mendoakan#:~:text=Begitulah%20orang%20beriman%2C%20hidup%20saling%20mendoakan%20kebaikan.&text=Di%20antara%20akhlak%20orang%20beriman,akan%20membentuk%20masyarakat%20yang%20sehat>.

⁶⁴ Abdul Latief, “Mendoakan Orang Lain Bagian dari Sedekah”, 2024, diakses Tanggal 19 Desember 2024, <https://www.qubisa.com/microlearning/mendoakan-orang-lain-bagian-dari-sedekah>.

⁶⁵ Muhammad Fuadi, Nilai..., 71

tanpa mengeluh. Sabar juga dapat diartikan sebagai sikap tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu.⁶⁶

Sabar merupakan akhlak mulia. Orang yang mempunyai sifat sabar senantiasa tenang dalam pengambilan keputusan, dan menghadapi berbagai ujian. Penerapan sikap sabar membawa kebaikan dalam pembentukan keluarga dan masyarakat madani dan dinamis.⁶⁷ Menerapkan nilai sabar dalam keluarga akan mampu menguatkan ikatan cinta dan kasih sayang, menghadirkan suasana yang harmonis dan nyaman, menciptakan fondasi yang kuat dalam menghadapi situasi yang sulit.⁶⁸ Internalisasi sikap sabar pada setiap anggota keluarga akan menuntun untuk istiqamah dalam menjalankan kewajiban, menjaga hati, lisan dan pikiran tetap positif, tidak mudah menyerah dan putus asa, menahan emosi sehingga tidak mudah marah.

D. Simpulan

Tradisi 'nyabuki' sabuk ketan dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Sitirejo Kabupaten Pati pada saat Tahun Duda. Prosesi nyabuki dengan sabuk ketan dilakukan seorang perempuan dengan menyematkan semacam sabuk yang terbuat dari gemblong/jadah berbahan ketan ke pinggang saudara lelakinya dengan harapan agar di tahun ini saudara lelakinya tersebut senantiasa dilindungi Allah SWT, mendapatkan berkah,

⁶⁶ BPPMPV-BMTI, "Merenda Kesabaran", 2024, diakses Tanggal 19 Desember 2024, <https://bppmpvbmti.kemdikbud.go.id/main/2021/04/12/merenda-kesabaran/#:~:text=Menurut%20KBBI%2C%20kata%20%E2%80%9C%20sabur%20%20tidak%20terburu%20nafsu>.

⁶⁷ Abu Dzar Ahmad, at all, "Perspektif Nabawi...", 13

⁶⁸ Samhi Muawan Djamal, "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): 161–79.

keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari, dijauhkan dari marabahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Pelaksanaan tradisi 'nyabuki' sabuk ketan sangat penting untuk dilestarikan, karena dapat dijadikan media dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keluarga yang fundamental bagi setiap anggota keluarga, khususnya kepada anak-anak, baik semasa masih dalam pengasuhan orang tua, maupun ketika masing-masing sudah berumah tangga. Penanaman nilai-nilai pendidikan keluarga dalam tradisi tersebut, yaitu: kasih sayang, tolong menolong, saling mendoakan dalam kebaikan, dan kesabaran. Pelestarian tradisi 'nyabuki' sabuk ketan sangat penting untuk dilakukan ditengah jaman globalisasi yang mulai menggerus dan melunturkan nilai-nilai pendidikan keluarga terlebih ketika sesama saudara sudah mempunyai kehidupan dan keluarga masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choerul. "Tradisi Sambatan Dan Nyadran Di Dusun Suruhan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (2017): 77–84.
- Ahmad, Dzar, Abu, Ahmad Haiqal Fitri Ahmad Fuad, Mohammad Haafiz Aminuddin Mohd Azmi, Muhammad Razif Ahmad, Mohd Arif Nazri, "Perspektif Nabawi melalui Pendekatan Sabar dalam Institusi Kekeluargaan," *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, Universitas Sains Malaysia, Vol. 31, No. 1, 2024.
- Bhatt, Shaili, "Tying Rakhis: How Indian Siblings Express Love&Protection," *Asian American Multikultural*, 2021. Diakses Tanggal 17 Desember 2024 <https://www.crresearch.com/blog/tying-rakhis-how-indian-siblings-express-love-protection/>
- BPPMPV-BMTI,"Merenda Kesabaran", 2024. Diakses Tanggal 19 Desember 2024. <https://bbppmpvbmti.kemdikbud.go.id/main/2021/04/12/merenda-kesabaran/#:~:text=Menurut%20KBBi%2C%20kata%20%E2%80%9C%20sabar%E2%80%9D,%20Dgesa,%20tidak%20terburu%20nafsu.>
- Budiati, Catur, Atik, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA* (PDF), 2009 Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Diakses Tanggal 15 Desember 2024
- D., Setiawan,"Tahun Duda sebagai Penanda Pergantian Tahun dalam Kalender Jawa," *Jurnal Etnografi dan Sosial Budaya Indonesia*, Vol. 10, No.4, 2021
- Detiksulsel, "30 Contoh Tindakan Gotong Royong di Rumah, Sekolah, hingga Masyarakat". Diakses Tanggal 19 Desember 2024 <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7370289/30-contoh-tindakan-gotong-royong-di-rumah-sekolah-hingga-masyarakat.>
- Djafry, Rini, "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam al-Quran Surah an-Nur," *Unisan Jurnal:Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 02, No. 02, 2023.
- Djamal, Samhi Muawan. "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan

- Kindang Kabupaten Bulukumba.” *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): 161–79.
- Fahriza, Ridha, Muhammad, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Tolong Menolong pada Keluarga di Desa Hamayung Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Skripsi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2023.
- Fuadi, Muhammad, Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dari Tafsir Lafadz Basmalah” *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Gamedia, Teknik Pengumpulan Data dalam Rancangan Penelitian, <https://www.Gamedia.com>
- H., Prasetyo, & Nugroho, T. Peran Makanan Tradisional dalam Upacara Selamatan Masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 11 No. 1, 2020.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Haya, Fadia, Aqila Fadia, “30 Contoh Tindakan Gotong Royong di Rumah, Sekolah, hingga Masyarakat”, 2024. Diakses Tanggal 19 Desember 2024, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7370289/30-contoh-tindakan-gotong-royong-di-rumah-sekolah-hingga-masyarakat>.
- <https://www.gamedia.com/literasi/tolong-menolong/?srsltid=AfmBOoqL-zQuPooiUK4qX1dHjY4fj5bzpeemV75yMPYYvGxT50RRu3>.
- Humairoh,”Nilai Pendidikan Keluarga,” 2013 <https://repository.ump.ac.id/6339/3/HUMAIROH%20BAB%20II.pdf>. Diakses Tanggal 18 Desember 2024
- Jami, (Pakar pembuat makanan sabuk ketan), wawancara oleh Eny Wahyuningsih, IAIN Kudus, Tanggal 29 November 2024
- Kurniawan, Saeful. *Filosofi Dan Histori Budaya Dan Makanan Tradisional Nusantara*. Guepedia, n.d.
- Koentjaraningrat, *Metode Wawancara dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kumparan.com, “ Pengertian Tradisi-Tradisi dan Contohnya di Indonesia”, 2023. Diakses Tanggal 18 Desember 2024, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-tradisi-jenis-dan-contohnya-di-indonesia-21OHTjObQd/3>.

- Kurnianto, Fajar, "Hidup Saling Mendoakan", 2023. Diakses Tanggal 19 Desember 2024, <https://www.republika.id/posts/38108/hidup-saling-mendoakan#:~:text=Begitulah%20orang%20beriman%2C%20hidup%20saling%20mendoakan%20kebaikan.&text=Di%20antara%20akhlak%20orang%20beriman,akan%20membentuk%20masyarakat%20yang%20sehat>.
- Mukhtar, Dertha, and Saiful Anwar. "Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak." *JIE (Journal of Islamic Education)* 8, no. 1 (2023): 35–48.
- Octavia, Shahifah Arisa. "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 5 (2023): 1043–51.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.
- Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Santo, "Makna Filosofis Ketan Kolak Apem, Sajian Khan Tradisi Ruwahan," 2023. Diakses Tanggal 18 Desember 2024, <https://www.detik.com/jateng/kuliner/d-6599168/makna-filosofis-ketan-kolak-apem-sajian-khas-tradisi-ruwahan#:~:text=Pengertian%20Ketan,-Ketan%20adalah%20salah&text=Selain%20sebagai%20makanan%2C%20ketan%20juga,istilah%20kraketan%20atau%20ngraketk%20ikatan>
- Siregar, Muhammad Andre Syahbana. "Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola Dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan Dan 'Idul Fitri.'" *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 1, no. 1 (2020): 9–13.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re& D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Wulandari, Witri Islaura. "Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua Untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Yang Berkebutuhan Khusus." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 80–87.
- Wawancara oleh Eny Wahyunningsih dengan Afit, (warga), IAIN Kudus, Tanggal 29 November 2024.

Eny Wahyuningsih

Wawancara oleh Eny Wahyuningsih dengan Kaswati, (tokoh masyarakat), IAIN Kudus, Tanggal 29 November 2024.

Wawancara oleh Eny Wahyuningsih dengan Kesti, (warga), IAIN Kudus, Tanggal 4 November 2024.